

SANUR, SITUS ARKEOLOGI YANG KOMPLEKS

Oleh : L.KD. Citha Yulianti

I. PENDAHULUAN

Sanur merupakan salah satu desa (kelurahan) dari Kecamatan Denpasar Selatan, Kabupaten Badung. Desa ini terdiri dari 23 banjar (dusun) diantaranya adalah banjar Semawang dan Banjar Blanjong yang terletak di pesisir pantai selatan Sanur, banjar Bet Ngamdang dan Batujimbar agak ke pedalaman dari pantai dan banjar Pande yang terletak agak ke utara sampai di pesisir pantai timur Sanur. Daerah-daerah inilah sementara diketahui mengandung peninggalan-peninggalan arkeologi. Secara geografis daerah pantai Sanur terletak pada ketinggian 4 meter di atas permukaan air laut. Ini berarti daerah pantai yang cukup landai, baik untuk berekreasi.

Seperti apa yang dikenal sekarang, Sanur merupakan daerah pariwisata budaya yang cukup potensial. Hal ini terbukti dari kompleksnya sarana-sarana kepariwisataan dari Hotel-hotel berbintang, Biro-biro perjalanan, transportasi dan toko-toko kesenian maupun sarana lainnya. Namun bila kita tinjau daerah Sanur dari sudut arkeologi, maka kita akan mengenal Sanur dari masa lampau dan tak kalah pentingnya dengan masa sekarang. Pendekatan ini tentunya berdasarkan data arkeologi baik yang telah ada di atas tanah dan hidup sampai saat ini maupun yang terpendam di dalam tanah dan terungkap secara tidak sengaja atau sengaja diteliti.

Penelitian yang dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu baik itu dari arkeolog maupun sejarawan banyak yang mengungkap peninggalan prasasti Blanjong dan punden perundak di Pura Jumeneng, banjar Pande Sanur. Sedangkan prasasti Batujimbar baru diteliti pada tahun 1989 yang

lalu. Data arkeologi yang ada di bawah tanah terungkap dengan diawali oleh ketidak sengaja penduduk melalui pembongkaran tanah untuk bangunan rumah, lubang W.C. maupun bangunan lainnya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya arti benda-benda arkeologi menyebabkan mereka secara ikhlas melaporkan dan menyerahkan temuannya kepada instansi yang berwenang seperti Balai Arkeologi Denpasar. Atas laporan ini para arkeolog semakin tergugah hatinya untuk meneliti lebih dahulu apa yang tersimpan di dalam tanah daerah Sanur ini, sehingga pada tahun 1986 dilakukan penelitian secara sistematis di daerah Semawang yang kemudian disusul lagi pada tahun 1988.

Berdasarkan data yang ditemukan baik yang masih berdiri diatas tanah, hasil ekskavasi maupun temuan penduduk menunjukkan bahwa Sanur merupakan situs arkeologi yang cukup kompleks, namun masih memerlukan penanganan yang lebih seksama secara arkeologis untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam menentukan situs tersebut.

II. DATA ARKEOLOGI DI DAERAH SANUR

A. Data yang telah ada

Yang dimaksud dengan data yang telah ada ialah bangunan punden berundak di pura Jumeneng, banjar Pande Sanur. Peninggalan tersebut telah diteliti oleh A.J. Bernet Kompers dengan menguraikan bahwa di daerah Sanur adanya bangunan limas berundak dari batu karang hitam dan menduga bangunan tersebut dari masa pra Hindu (Bernet Kompers, 1956:26;1977:106-107). Kemudian Dewa Kompiang Gede menguraikan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan megalitik dari masa prasejarah dan berlanjut dipuja sampai saat ini (Kompiang Gede, 1986). Menurut Von Heine Geldern bangunan seperti punden berundak di pura Jumeneng ini dimasukkan ke dalam rangkuman megalitik tua yang bertanggalkan 2500-1500 Sebelum Masehi (Soejono, 1975:191-192). Kemudian prasasti Blanjong yang telah diteliti oleh beberapa sarjana seperti W.F. Stutterheim yang pertama kali membaca prasasti tersebut, menurutnya bahwa raja penerbit prasasti adalah Sri Kesari Warmadewa yang telah mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan Suwal, sedangkan keratonnya di Singadwala. Menurut Stutterheim Gurun disamakan dengan Nusa Penida sedangkan Suwal masih diragukan apakah sama dengan Kutaraja (?) Mengenai Pembacaan candra sangkalanya Stutter-

heim mendapatkan angka tahun 839 Çaka (917 M). Berdasarkan bentuk tulisan dan bahasa yang dipergunakan, Stutterheim menyimpulkan bahwa pengaruh India Utara telah berkembang di Bali sejak abad ke 10 M dengan dipergunakannya huruf pre-Negara dan bahasa Sansekerta dalam prasasti Blanjong. (Stutterheim, 1934:126-140). Tetapi hasil korelasi dari Demais mengenai candra Sangkala adalah 835 Çaka (913 M) (Damais, 1947-1950, p.128,note 1). R. Goris yang melakukan traskripsi prasasti tersebut memperkirakan Gurun itu adalah tempat yang terletak di luar Bali, kemungkinan Lombok (Goris, 1954:64-65) sedangkan Suwal oleh M.M. Sukarto Kartoatmojo dihubungkannya dengan daerah Ketewel yaitu suatu desa di sebelah selatan Sukawati Gianyar (Sukarto 1977:55,note 10). Menurut Pandit Shastri mengatakan bahwa Blanjong Sanur merupakan sebuah pelabuhan laut dan pintu gerbang pulau Bali yang ditulis dalam bukunya "Sejarah Bali Dwipa".

Data yang lain adalah prasasti Batujimbar yang disimpan di rumah penduduk, baru pada tahun 1989 yang lalu diteliti oleh Tim gabungan dari Balai Arkeologi Denpasar, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bedulu, Museum Bali dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Unud yang isinya antara lain menyebut petugas-petugas pajak, jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan serta memuat sumpah. Melihat bentuk huruf Jawa Kuna dan bahasa Bali Kuna yang dipergunakan dalam Prasasti tersebut, diperkirakan bahwa prasasti ini dari abad ke 11-12 M.

B. Temuan Eksidental

Yang dimaksud dengan temuan eksidental adalah temuan arkeologi yang ditemukan oleh penduduk secara tidak sengaja. Temuan ini secara sporadis menyebar di beberapa tempat antara lain :

1. Temuan di pinggir jalan antara Blanjong dan Semawang berupa tulang dan kereweng yang sangat hancur dan sulit untuk diidentifikasi.
2. Temuan di rumah enduduk di banjar Semawang. Temuan berupa rangka manusia yang masih disimpan di Laboratorium Fakultas Kedokteran Unud. Temuan serta berupa kereweng fragmen keramik dalam keadaan hancur.
3. Temuan di pekarangan penduduk di dekat pantai Semawang. Temuan berupa rangka manusia dengan bekal kubur berupa keramik yang diperkirakan dari masa dinasti Yuan dan Sung dari abad 10-14, sedangkan tulang manusia yang ditemukan dibuang ke laut.
4. Temuan di belakang Legong Restaurant kurang lebih 600 m di sebelah

barat laut lokasi temuan keramik Semawang. Daerah ini termasuk dusun Bet Ngandang. Pada lokasi ini ditemukan fragmen rangka manusia dengan bekal kubur kereweng berhias yang merupakan fragmen kendi. Tulang-tulang tersebut diteliti di Laboratorium Anatomi F.K.Unud dan diketahui rangka tersebut berumur 40 tahun dari kelamin laki-laki dengan tinggi badan 160-162 cm, yang melihat segi pisiknya kemungkinan dari ras mongolid. Dari Fragmen kendi dapat dikenali bahwa teknik penyelesaiannya melalui metoda roda pemutar dengan teknik hias gores yang mencapai puncaknya pada masa perundagian.

5. Temuan di depan Hotel Sanur Beach yang ditemukan dalam rangka memperbaiki saluran air. Temuan berupa tulang, kereweng dan fragmen keramik asing.
6. Temuan di Proyek Bangunan P.T. Bali Handara yaitu di jalan Sanur menuju airport Ngurah Rai Tuban. Temuan berupa 4 individu manusia yang tidak lengkap ditemukan dalam jarak 2 meter. Pada jarak 2 meter di sebelah barat dari temuan rangka terakhir ditemukan periuk yang masih menempel di dinding lubang. Semua rangka ini sedang ditangani di Laboratorium Paleoantropologi F.K.UGM. Yogyakarta. Sedangkan dari pengamatan terhadap periuk dapat diketahui bahwa penyelesaiannya memakai roda pemutar.
7. Temuan di belakang Hotel Sanur Beach. Temuan berupa tulang, gerabah yang berbentuk pedupaan kecil, periuk kecil, cawan, fragmen kendi dan eriuik. Tulang-tulang masih sedang mendapat penanganan di Yogyakarta, sedangkan temuan gerabah menunjukkan penyelesaiannya dengan roda pemutar.

C. Data hasil ekskavasi

Data hasil ekskavasi dikumpulkan dari ekskavasi disitus Semawang pada tahun 1986 dan dilanjutkan pada tahun 1988. Namun sebelum itu telah dilakukan penelitian secara sistematis melalui permukaan tanah oleh Wayan Ardika di daerah Blanjong pada tahun 1981.

1. Penelitian yang dilakkan oleh Wayan Ardika pada tahun 1981 bersifat pengumpulan data. Metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data di permukaan tanah ialah standar sampling dan selektif sampling dengan sistem grid (Teguh Asmar, 1975:18-20). Dengan menetapkan prasasti Blanjong sebagai Datum Point, daerah Blanjong dibagi menjadi grid yang masing-masing berukuran 100 m. Dari patok ini dalam radius 1-2 m dilakukan survai permukaan. Dari hasil survai ini data yang

terkumpul berupa :

- Arca yang terdiri dari arca Ganesa, arca perujudan, arca binatang, sandaran arca, fragmen kaki arca dan lingga.
- Unsur bangunan berupa umpak, kemuncak, makara dan miniatur candi.
- Kerweng lokal hanya berupa pecahan-pecahan kecil.
- Keramik asing dalam berbagai bentuk seperti piring, mangkuk dan lain sebagainya yang diperkirakan dari masa dinasti Ching, Ming Yuan, Sung dan Eropa dari abad ke 10-20. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa situs Blanjong merupakan situs pmukiman (Settlement site) (Ardika, 1981:10-29).

2. Ekskavasi Semawang tahun 1986.

Ekskavasi pada tahun 1986 dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Denpasar bersama-sama dengan Pusat penelitian Arkeologi Jakarta dan Balai Arkeologi Yogyakarta, dengan membuka 4 buah kotak ekskavasi. Hasilnya berupa 3 individu rangka yaitu RI, RII dan RIII. RI dan RII sebenarnya merupakan satu rangka yang tidak lengkap. Rangka ini dikubur dalam posisi terlentang arah tenggara barat laut pada spit satu, dengan sistem penguburan primer. Dari tulang keringnya dapat diketahui umur rangka tersebut diatas 18 tahun dengan tinggi badan antara 175-185 cm. Dari tebalnya besarnya tulang dapat ditentukan jenis kelaminnya laki-laki dengan ras termasuk kaukasisid (austromelanisid). Rangka ini tanpa bekal kubur. Rangka dengan nomor RIII merupakan rangka lengkap. Dengan kelengkapan tulang dari rangka ini dengan mudah dapat diketahui umur rangka tersebut yaitu antara 29-34 tahun. Tinggi badan berkisar antara 145-150 cm dan termasuk ke dalam ras Mongolid. Sistem penguburannya adalah penguburan primer yang lengkap dengan bekal kuburnya. Bekal kubur yang ditemukan pada rangka ini berupa keramik Cina dari masa dinasti Sung dan Yuan abad ke 10-14 M, fragmen logam serta tangkai cermin dari perunggu. Temuan lepas berupa fragmen keramik asing dari dinasti Sung abad 10-13, 17-18 dan Ming abad 15, fragmen gerabah dan kerang. Temuan lain sebagai bekal kubur ialah sebuah manik-manik warna merah (Oka Astawa CS. 1986:17-23).

3. Ekskavasi Semawang tahun 1988.

Ekskavasi ini merupakan kelanjutan dari ekskavasi tahun 1986 dengan membuka 5 bah kotak. Temuan berupa 4 individu rangka manusia dan

satu rangka binatang. Penelitian terhadap rangka manusia ini sedang dilaksanakan di laboratorium Paleoantropologi F.K. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Temuan serta dari kubur rangka-rangka tersebut berupa keramik utuh yang merupakan bekal kubur dan keramik pecahan berupa temuan lepas, dan keramik merupakan temuan yang dominan disitus Semawang. Temuan logam berupa uang kepeng, jarum dan pisau. Temuan uang kepeng sebanyak 6 buah telah berhasil dianalisa dengan mengamati bentuk tulisannya, ternyata mata uang logam Cina dari dinasti Song yang memerintah tahun 960-1279 (abad 10-13 M) (Citha Yuliati, 1988: tidak terbit). Gelang perunggu ditemukan pada rangka (R VIII) sebanyak 2 buah. Temuan lainnya berupa temuan lepas yaitu kereweng dan kerang.

III. PEMBAHASAN

Berpijak dari data prasasti Blanjong, timbul suatu pertanyaan mengapa prasasti tersebut dibuat dan ditempatkan di Blanjong Sanur (?), jika mengingat bahwa pndirian suatu tugu peringatan seperti prasasti Blanjong tentulah mempunyai arti penting bagi daerah tersebut. Apakah pentingnya daerah Sanur atau Blanjong pada masa itu?

Berdasarkan isi prasasti kemungkinan Blanjong dan sekitarnya merupakan daerah yang penting dalam usaha raja Kesari Warmadewa menaklukkan musuhny di Gurun dan Suwal (terlepas dariapakah Sanur merupakan daerah pemukiman atau pelabuhan) (Kempers, 1956:26). Kemudian walaupun anggapan daerah Sanur merupakan situs pemukiman ataupun pelabuhan, hal ini masih memungkinkan bila ditinjau dari letak geografinya, namun data yang lebih sempurna tentu masih sangat diperlukan.

Kemudian dari data temuan eksidental ditemukan menjamur di daerah Blanjong, Semawang dan sekitarnya memberikan petunjuk bahwa jarak temuan dari satu lokasi dengan lokasi lainnya berkisar antara 200-600 m dapat memberikan gambaran bahwa penduduk Sanur terutamanya daerah pantai cukup padat dan tidak menutup kemungkinan daerah ini merupakan daerah pemukiman yang kompleks. Mengingat bekal kubur yang berbeda dari satu kompleks situs kubur yaitu antara daerah pesisir pantai dari Semawang sampai Blanjong adalah keramik yang dominan dari abad 10-14, dan disisi lain hanyalah gerabah tanpa keramik yang berasal dari masa perundagian yaitu akhir masa prasejarah menunjukkan adanya perbedaan masa penghunian daerah tersebut.

Data yang berupa bangunan punden berundak memberikan petunjuk bahwa adanya bangunan suci tempat pemujaan dari masa megalitik yang berarti pula adanya suatu tempat pemukiman yang tidak jauh dari tempat tersebut. Mengingat suatu bangunan suci didirikan adalah untuk kepentingan umat di dalam mendekatkan diri dengan Tuhan atau leluhur untuk mencari ketenangan dalam melakukan aktivitas hidupnya.

Memenuhi kepentingan tersebut tentu lokasi bangunan suci mudah terjangkau oleh masyarakat. Dengan demikian tentunya tempat bermukim tidak terlalu jauh dari bangunan suci. Data lain mengenai bangunan suci tempat pemujaan telah ditemukan oleh Wayan Ardika dalam penelitiannya di daerah Blanjong (Ardika, 1981:10-29). Temuan berupa arca Ganesa, lingga dan unsur bangunan berupa umpak, makara kemuncak dan sebagainya memberikan pandangan bahwa daerah Blanjong sendiri mempunyai bangunan suci, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa daerah ini juga merupakan suatu pemukiman dimasa lampau.

Data terakhir yang harusnya dapat mengungkap atau menjawab pertanyaan yang timbul dari adanya prasasti di daerah Blanjong Sanur yaitu prasasti Batujimbar. Prasasti ini terdiri dari 6 lempeng temaga yang menyebutkan antara lain kata pacaksu, pawak sebagai jabatan dalam petugas pajak dan berbagai kata-kata lain yang merupakan nama-nama jabatan penting dalam pemerintahan. Seandainya ada kalimat dalam prasasti tersebut menyebutkan bahwa pacaksu dilarang memasuki daerah Sanur, berarti bahwa daerah Sanur kemungkinan bebas dari pajak. Dengan demikian dapat memberikan indikasi bahwa daerah Sanur merupakan suatu pelabuhan yang cukup memberikan andil bagi pemerintahan raja pada abad ke sepuluh, sehingga daerah Sanur bebas dari pajak. Data ini akan sangat mendukung penelitian terhadap prasasti Blanjong. Tetapi sayang prasasti Batujimbar yang ditemukan tidak lengkap karena lembaran-lembaran yang ada tidak berurutan (2ab, 3ab, 4ab, 7ab, 13ab, dan 14 ab), sehingga data ini belum dapat menunjang untuk menjawab pertanyaan yang timbul dengan kehadiran prasasti Blanjong di daerah tersebut.

IV. PENUTUP

Berdasarkan data yang didapatkan selama ini, baik dari data yang telah ada, data hasil ekskavasi maupun data temuan eksidental telah memberikan sumbangan kemungkinan bahwa daerah Sanur merupakan

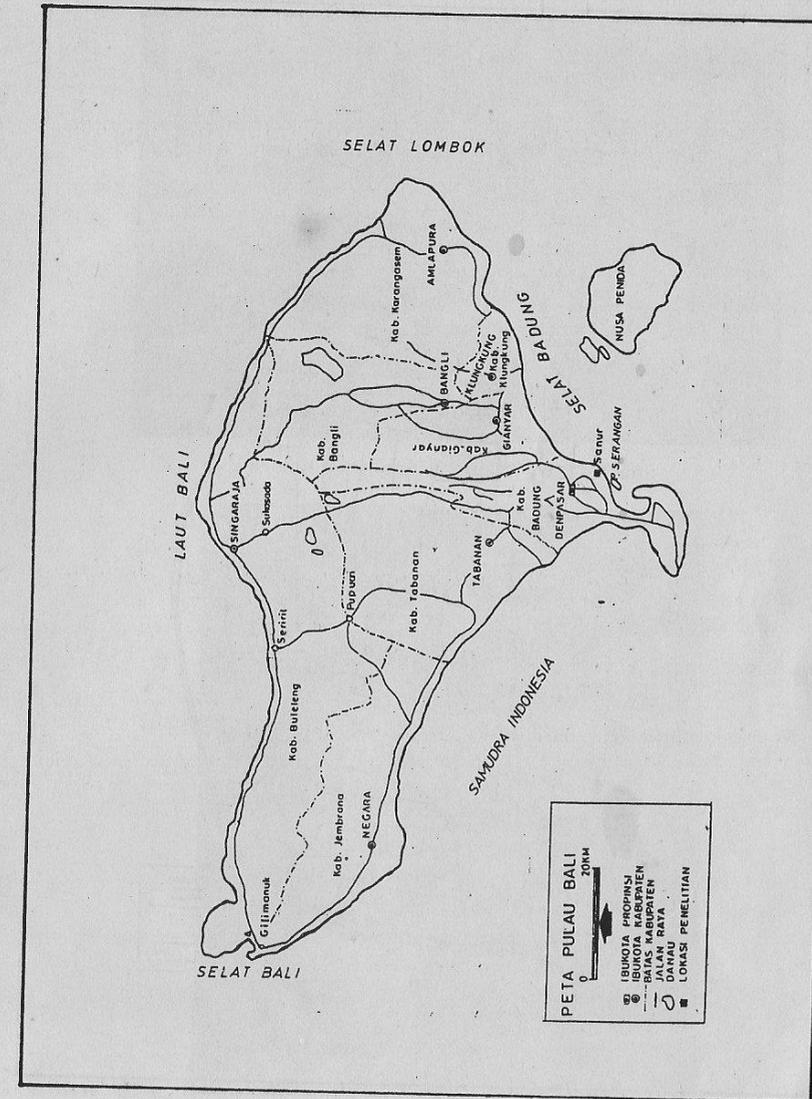
situs arkeologi yang kompleks hampir terjawab yaitu sebagai situs pemukiman yang lengkap dengan tempat penguburan maupun pemujaan.

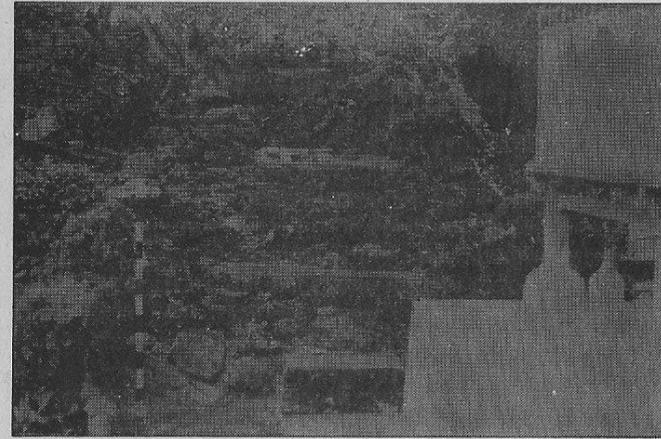
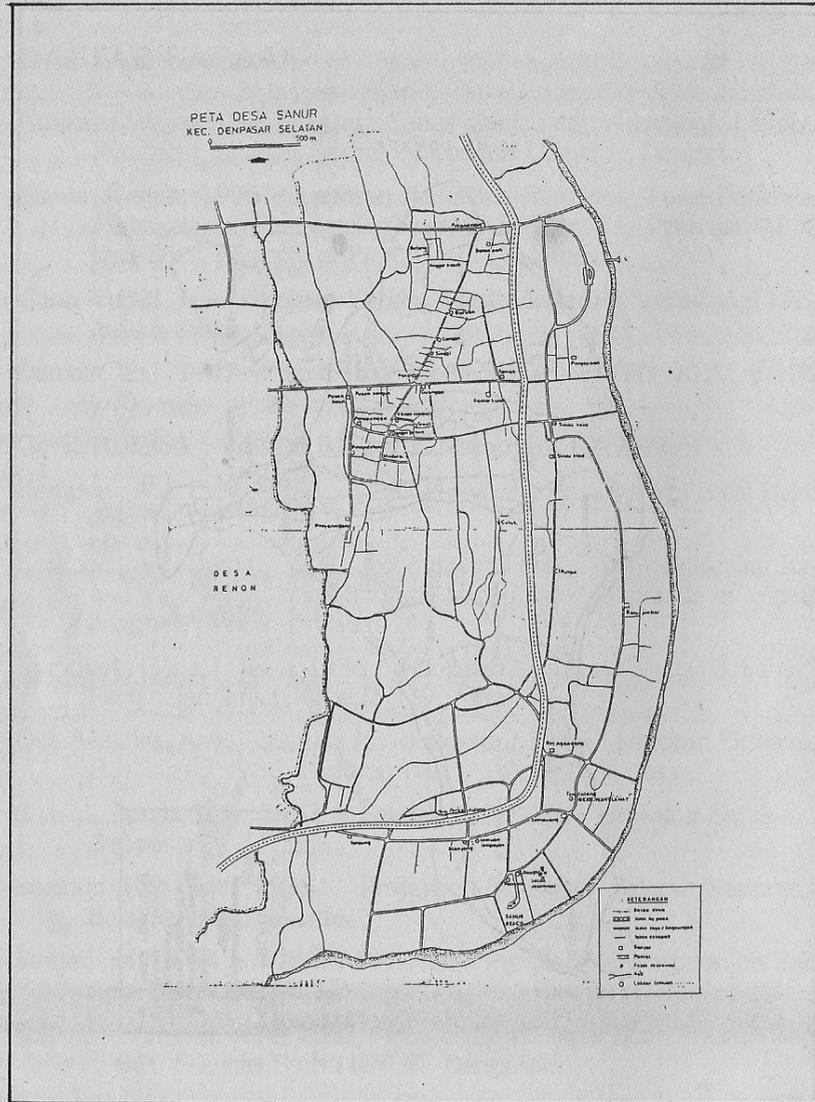
Mengingat adanya perbedaan jenis temuan antara daerah yang agak kepedalaman sampai pantai timur Sanur dengan daerah pesisir selatan, menunjukkan adanya dua masa penghunian di daerah Sanur. Bangunan megalitik yaitu punden berundak di banjar Pande dan temuan rangka dengan bekal kubur gerabah di daerah Batujimbar dan Bet Ngandang memberikan petunjuk daerah tersebut merupakan daerah yang telah dihuni yang kami perkirakan berasal dari masa prasejarah yaitu masa erudagian. Sedangkan situs pesisir selatan Sanur yaitu daerah Semawang dan Blanjong yang menghasilkan temuan berupa prasasti Blanjong, arca-arca, unsur bangunan, keramik Cina dan uang kepeng dari Cina memberikan data pertanggalan antara abad 10-15 M, sehingga dapat diperkirakan situs pantai selatan Sanur merupakan daerah penghunian dari masa tersebut.

Dengan demikian hampir jelaslah bahwa Sanur merupakan situs arkeologi yang kompleks sebagai situs pemukiman yang lengkap dengan tempat penguburan dan pemujaan dari masa prasejarah sampai masa Hindu. Namun demikian data yang mendasari pengungkapan ini banyak dari data temuan eksidental yang tentunya kurang lengkap. Oleh karena itu data yang lebih lengkap masih sangat diperlukan untuk mengungkap daerah Sanur secara optimal, maka diperlukan hasil penelitian yang lebih banyak, sehingga apa yang kami duga mendapat jawaban yang lebih pasti.

DAFTAR BACAAN

- Ardika, I Wayan. 1981. : Desa Sanur ditinjau dari Arkeologi, Laporan Penelitian Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar.
- Asmar, Teguh. 1975. : Laporan Penelitian Rembang, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional-Direktorat Dejarah dan Purbakala-The University of Pennslyvenia Museum.
- Citha Yuliati, L.Kd. : Uang Kepeng Hasil Ekskavasi Semawang 1988 (belum terbit)
- Damais, L.C. 1947. : "La Colonnete de Sanur", BEFEO, XLIV, p.121-140
- Goris, R. 1954. : Prasasti Bali I & II, Masa Baru, Bandung.
- Kempers, A.J. Bemet. 1956. : Bali Purbakala. Penerbit dan Balai Buku, Jakarta.
- Kempers, A.J. Bemet. 1977. : Monumental Bali, The Prins Benkar ford and the Netherlands Ministeris Van Cultuur, Recreatie en maatschappelijk Werk, Arnhem.
- Kompianh Gede, I Dewa. 1986. : "Tinjauan Bangunan Megalitik Sanur", Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Jakarta.
- Oka Aastawa, A.A. Gede dan Kawan-kawan. 1986. : Laporan Ekskavasi Semawang 1986, Laporan Balai Arkeologi Denpasar.
- Shastri, Pandit N.D. 1963. : Sejarah Bali Dwipa, Bhuvana Saraswati, Denpasar.
- Soejono, R.P. (Edit). 1975. : "Prasejarah Indonesia" Sejarah Nasional I, Balai Pustaka, Jakarta.
- Stutterheim. 1934. : A Newly Discovered Pre-Negari Inscription on Bali. Acta Orientalia, XII.11.
- Sukarta K.Atmojo, M.M. 1967. : Penyelidikan Empat Buah Prasasti Baru di Bali. Fakultas Sastra UNUD, Denpasar.

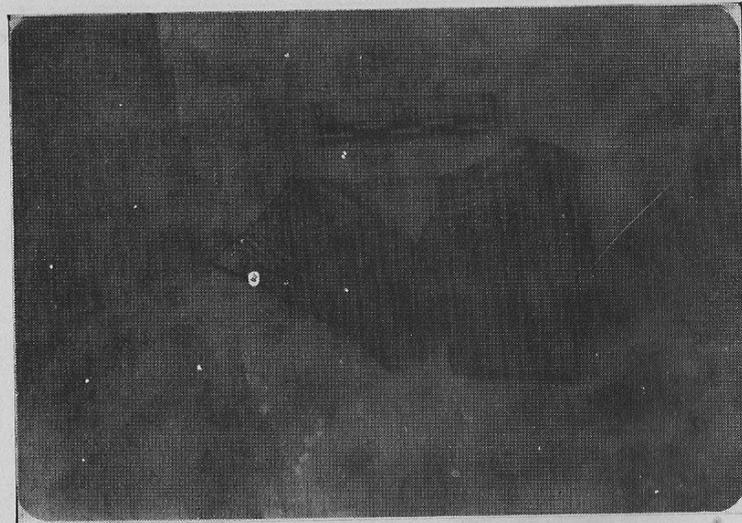




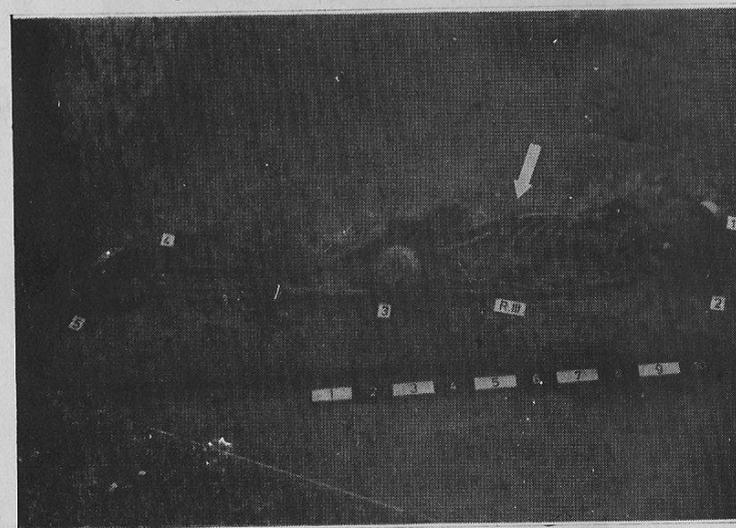
Punden berundak di Banjar Pande, Sanur.



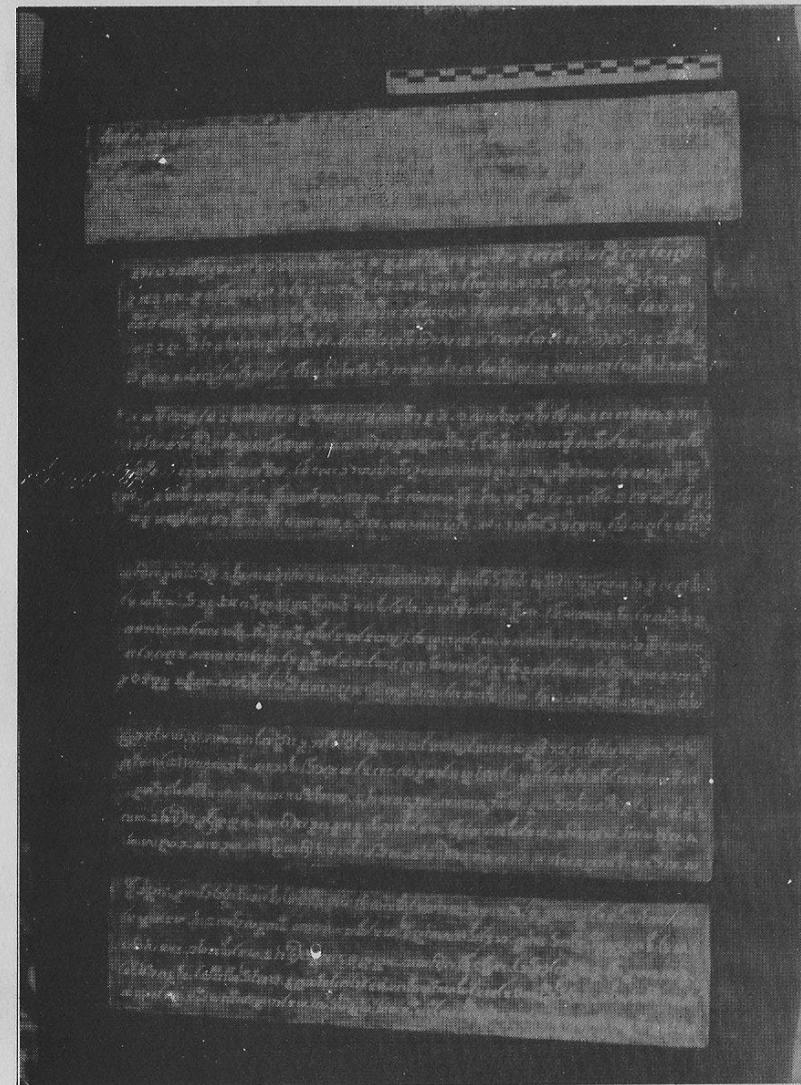
Arca sederhana pada punden berundak.



Fragmen kendi, bekal kubur dari Batujimbar.



Kubur Semawang dengan bekal kubur keramik.



Prasasti Batujimbar

0 3Cm



Zhi dao yuan bao



Jing de yuan bao



Shun hua yuan bao



Yuan yu tong bao



Jing de yuan bao



Xi ning yuan bao

Uang kepeng dari Situs Semawang, Sanur